

Akulturası Budaya Lokal dan Nilai Islam dalam Pembentukan Peradaban Islam di Nusantara

Hartoyo¹, Nasrulloh²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

E-mail: hartoyobeton90@gmail.com¹, nasrulloh.said@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 13, 2026

Accepted January 17, 2026

Keywords:

Cultural Acculturation; Islam Nusantara; Islamic Civilization; Local Culture; Ulama

ABSTRACT

Islamic civilization in the Indonesian archipelago was shaped through a dynamic process of acculturation between local cultures and Islamic values. This process produced a distinctive, contextual, and adaptive form of Islam that corresponds to the socio-cultural conditions of local communities. This article aims to analyze the forms and dynamics of cultural acculturation and Islamic values in the formation of Islamic civilization in the archipelago, with particular attention to the role of religious scholars (ulama) and local culture, as well as the implications for identity formation and the sustainability of Islamic civilization in Nusantara. This study employs a qualitative approach using library research methods by systematically reviewing relevant classical and contemporary scholarly sources. Data were analyzed using descriptive-analytical and historical-sociological approaches to examine the relationship between acculturation processes, social structures, and the development of Islamic civilization. The findings indicate that the acculturation of local culture and Islamic values occurred in a dialogical and selective manner, in which universal Islamic values were internalized through local cultural media without erasing indigenous cultural identities. Ulama played a strategic role as cultural mediators, enabling Islam to be widely accepted and sustainably transmitted. This acculturation contributed to the formation of a moderate, inclusive, and locally rooted Islamic identity in Nusantara. These findings underscore that cultural acculturation constitutes a key element in sustaining Islamic civilization in the archipelago amid the challenges of globalization and modernity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 13, 2026

Accepted January 17, 2026

Kata Kunci:

Akulturası Budaya; Islam Nusantara; Peradaban Islam; Budaya Lokal; Ulama

ABSTRACT

Peradaban Islam di Nusantara terbentuk melalui proses akulturası yang dinamis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Proses ini melahirkan corak keberisłaman yang khas, kontekstual, dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan dinamika akulturası budaya lokal dan nilai Islam dalam pembentukan peradaban Islam di Nusantara, dengan menyoroti peran ulama dan budaya lokal serta implikasinya terhadap identitas dan keberlanjutan peradaban Islam Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui penelusuran dan analisis sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan historis-sosiologis untuk memahami relasi antara proses

akulturasi, struktur sosial, dan perkembangan peradaban Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dan nilai Islam berlangsung secara dialogis dan selektif, di mana nilai-nilai Islam yang bersifat universal diinternalisasi melalui medium budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Ulama berperan strategis sebagai mediator budaya dalam proses tersebut, sehingga Islam dapat diterima secara luas dan berkelanjutan. Akulturasi ini berimplikasi pada terbentuknya identitas Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal. Temuan ini menegaskan bahwa akulturasi budaya merupakan elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan peradaban Islam di Nusantara di tengah tantangan globalisasi dan modernitas.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hartoyo
Universitas Kiai Abdullah Faqih
Email: hartoyobeton90@gmail.com

PENDAHULUAN

Peradaban Islam di Nusantara memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dibandingkan dengan wilayah Islam lainnya. Kekhasan tersebut tampak pada praktik keagamaan, ekspresi budaya, serta sistem sosial masyarakat Muslim yang berkembang secara kontekstual (Azra, 2007: 23–25). Masuknya Islam ke Nusantara berlangsung secara damai dan gradual melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan budaya, yang membuka ruang dialog antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Akulturasi antara budaya lokal dan nilai Islam menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara. Akulturasi merupakan proses pertemuan dua kebudayaan yang saling memengaruhi tanpa menghilangkan unsur dasar budaya asalnya (Koentjaraningrat, 2009: 186–188). Dalam konteks Nusantara, Islam tidak hadir secara konfrontatif, melainkan melakukan adaptasi dan transformasi terhadap budaya setempat sehingga ajaran agama dapat diterima tanpa meniadakan identitas budaya masyarakat.

Budaya lokal Nusantara yang kaya akan simbol, ritus, dan kearifan tradisional berfungsi sebagai media efektif dalam internalisasi ajaran Islam. Simbol dan praktik budaya memiliki peran penting dalam membentuk sistem makna keagamaan masyarakat (Geertz, 1976: 45–47). Tradisi adat, kesenian, bahasa, dan struktur sosial kemudian mengalami reinterpretasi dengan muatan nilai-nilai Islam, yang melahirkan bentuk keberislaman kontekstual dan membumi.

Dalam perspektif historis, peran ulama, wali, dan tokoh masyarakat sangat menentukan dalam proses akulturasi tersebut. Para wali tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai mediator budaya yang mampu menjembatani nilai Islam dengan tradisi lokal (Ricklefs, 2008: 112–115). Strategi dakwah kultural ini terbukti efektif dalam membentuk tatanan sosial yang religius sekaligus harmonis.

Namun demikian, dinamika akulturasi budaya dan nilai Islam tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Munculnya pandangan keagamaan yang cenderung tekstual dan puritan sering kali mempersoalkan praktik keislaman berbasis budaya lokal (Azra, 2015: 67–69). Perbedaan sudut

pandang tersebut memunculkan perdebatan mengenai batas antara akulturasi yang konstruktif dan praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran normatif.

Selain itu, arus globalisasi dan modernisasi turut memengaruhi eksistensi budaya Islam Nusantara. Penetrasi budaya global berpotensi melemahkan nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi fondasi identitas keislaman masyarakat (Abdullah, 2010: 98–100). Oleh karena itu, diperlukan upaya pemaknaan ulang terhadap akulturasi budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang akulturasi budaya lokal dan nilai Islam dalam pembentukan peradaban Islam di Nusantara menjadi penting untuk dilakukan. Penguatan Islam yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal merupakan modal sosial yang signifikan bagi keberlanjutan peradaban Islam di Indonesia (Madjid, 2004: 52–54). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika Islam Nusantara secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses akulturasi budaya lokal dan nilai Islam dalam pembentukan peradaban Islam di Nusantara melalui analisis makna, konsep, dan dinamika historis. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman fenomena sosial secara holistik dan kontekstual (Creswell, 2014: 4). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya ilmiah klasik dan kontemporer yang membahas sejarah Islam Nusantara, konsep akulturasi budaya, serta peradaban Islam. Zed (2014: 23) menjelaskan bahwa ketepatan pemilihan sumber primer dan sekunder sangat menentukan kedalaman analisis dalam penelitian kepustakaan. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, prosiding, disertasi, dan dokumen ilmiah lain yang relevan dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, yang mencakup proses identifikasi, inventarisasi, dan klasifikasi sumber pustaka. Dalam proses ini, peneliti menggunakan kata kunci tematik yang relevan untuk menjamin ketercakupan data yang dianalisis. Penelusuran literatur sistematis bertujuan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kajian dan temuan penelitian terdahulu (Snyder, 2019: 336).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-analitis dan analisis historis-sosiologis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep dan bentuk akulturasi budaya lokal dan nilai Islam, sedangkan analisis historis-sosiologis digunakan untuk menelaah konteks sejarah serta struktur sosial masyarakat yang melatarbelakangi proses pembentukan peradaban Islam di Nusantara. Menurut Kuntowijoyo (2013: 89), pendekatan historis-sosiologis penting untuk memahami relasi antara peristiwa sejarah dan dinamika sosial.

Tahapan analisis data meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan secara tematik dan sistematis. Model analisis interaktif ini memungkinkan peneliti menemukan pola dan hubungan antarkonsep secara komprehensif (Miles & Huberman, 2014: 12).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dan sudut pandang dari sejumlah pakar dan sumber yang berbeda. Triangulasi sumber bertujuan meningkatkan validitas dan kredibilitas

temuan penelitian, terutama dalam kajian berbasis kepustakaan dan interpretasi teks (Moleong, 2017: 330).

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi ilmiah argumentatif yang disusun secara sistematis sesuai kaidah penulisan artikel jurnal. Penyajian ini dimaksudkan untuk menegaskan keterkaitan antara budaya lokal dan nilai Islam dalam pembentukan peradaban Islam di Nusantara, sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian Islam Nusantara (Sugiyono, 2019: 145).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks akulturasi budaya lokal dan nilai Islam di Nusantara, pembahasan diarahkan pada analisis teoretis mengenai dinamika akulturasi historis-sosiokultural, peran ulama dan budaya lokal dalam pembentukan peradaban Islam, serta implikasinya terhadap konstruksi identitas dan keberlanjutan peradaban Islam Nusantara. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mengintegrasikan temuan kajian dengan kerangka konseptual para ahli.

1. Proses Akulturasi Budaya Lokal dan Nilai Islam di Nusantara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya lokal dan nilai Islam di Nusantara berlangsung secara bertahap dan dialogis. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang meniadakan budaya sebelumnya, melainkan berinteraksi secara adaptif dengan tradisi lokal yang telah mapan. Pola interaksi ini memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial masyarakat tanpa menimbulkan resistensi yang signifikan (Azra, 2007: 23–25).

Akulturasi tersebut tampak dalam berbagai praktik budaya masyarakat Nusantara, seperti upacara adat, sistem kekerabatan, dan ekspresi kesenian. Akulturasi terjadi ketika unsur budaya baru diterima dan diolah tanpa menghilangkan kepribadian budaya lama (Koentjaraningrat, 2009: 186–188). Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam disampaikan melalui simbol dan tradisi yang telah akrab dengan masyarakat setempat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses akulturasi bersifat selektif. Nilai-nilai Islam yang bersifat universal, seperti keadilan, musyawarah, dan etika sosial, lebih mudah diterima dan diinternalisasi dalam budaya lokal. Sebaliknya, unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam mengalami transformasi makna atau ditinggalkan secara bertahap (Geertz, 1976: 45–47).

Dengan demikian, akulturasi budaya lokal dan nilai Islam di Nusantara merupakan proses aktif yang melibatkan negosiasi makna dan reinterpretasi simbol budaya. Proses ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya corak keislaman Nusantara yang khas, kontekstual, dan berakar kuat pada budaya lokal (Azra, 2007: 30–32).

2. Peran Ulama dan Budaya Lokal dalam Pembentukan Peradaban Islam Nusantara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama dan tokoh agama memiliki peran strategis dalam mengarahkan proses akulturasi budaya dan nilai Islam. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai mediator budaya yang memahami kondisi sosial masyarakat setempat. Peran ini memungkinkan dakwah Islam disampaikan secara persuasif dan kontekstual (Ricklefs, 2008: 112–115).

Dalam praktiknya, ulama memanfaatkan media budaya lokal sebagai sarana dakwah, seperti kesenian tradisional, bahasa daerah, dan tradisi ritual. Pendekatan kultural tersebut

menjadikan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat luas dan memperkuat legitimasi sosial ulama di tengah komunitas lokal (Ricklefs, 2008: 120).

Selain ulama, budaya lokal juga berfungsi sebagai ruang ekspresi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Praktik keagamaan berbasis tradisi, seperti pembacaan manaqib dan ritual kolektif di pesantren, menunjukkan bagaimana ajaran Islam dihidupkan melalui budaya lokal sebagai bentuk living sunnah yang bermakna sosial dan spiritual bagi masyarakat (Nasrulloh, 2018). Hal ini menegaskan bahwa budaya lokal berperan aktif dalam membentuk wajah peradaban Islam Nusantara yang inklusif dan moderat.

Dengan demikian, pembentukan peradaban Islam di Nusantara merupakan hasil sinergi antara peran ulama dan kekuatan budaya lokal. Keduanya saling melengkapi dalam membangun tatanan masyarakat yang religius sekaligus adaptif terhadap konteks sosial dan budaya setempat (Ricklefs, 2008: 125).

3. Implikasi Akulturasi terhadap Identitas dan Keberlanjutan Peradaban Islam Nusantara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dan nilai Islam berimplikasi langsung terhadap pembentukan identitas Islam Nusantara. Identitas ini ditandai oleh sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Identitas tersebut tumbuh melalui internalisasi nilai Islam dalam kerangka budaya lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Madjid, 2004: 52–54).

Dalam konteks kontemporer, identitas Islam Nusantara menghadapi tantangan globalisasi dan kecenderungan homogenisasi budaya keagamaan. Arus budaya global berpotensi mengikis kearifan lokal yang selama ini menopang keberlanjutan peradaban Islam di Indonesia (Abdullah, 2010: 98–100). Kondisi ini menuntut penguatan kembali nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa akulturasi budaya memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan peradaban Islam Nusantara. Pendekatan kultural memungkinkan nilai-nilai Islam diwariskan lintas generasi tanpa kehilangan relevansi sosialnya, sehingga Islam tetap hidup dan berkembang dalam dinamika masyarakat modern (Azra, 2015: 67–69).

Oleh karena itu, akulturasi budaya lokal dan nilai Islam tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga strategis bagi masa depan peradaban Islam di Nusantara. Penguatan akulturasi yang konstruktif dapat menjadi landasan bagi pengembangan Islam yang inklusif, berkeadaban, dan berakar kuat pada kearifan lokal (Madjid, 2004: 60).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan kajian pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peradaban Islam di Nusantara terbentuk melalui proses akulturasi yang dialogis, selektif, dan berkelanjutan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, di mana ajaran Islam tidak meniadakan tradisi setempat, melainkan menginternalisasikan nilai-nilai universal seperti keadilan, etika sosial, dan musyawarah melalui medium budaya lokal sehingga identitas kultural masyarakat tetap terjaga. Ulama memainkan peran strategis sebagai mediator budaya yang menyampaikan ajaran Islam secara persuasif dan kontekstual dengan memanfaatkan bahasa, kesenian, dan tradisi lokal, sehingga Islam dapat diterima secara luas dan membentuk tatanan sosial yang religius sekaligus adaptif terhadap realitas masyarakat Nusantara. Proses akulturasi ini melahirkan karakter Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan toleran, serta memiliki signifikansi strategis dalam menjaga keberlanjutan peradaban Islam di tengah

tantangan globalisasi dan modernitas, sehingga penguatan keberislaman yang berakar pada kearifan lokal perlu terus dikembangkan sebagai fondasi peradaban Islam Nusantara yang harmonis, berkeadaban, dan relevan dengan dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2015). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, N. (2004). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrulloh, N. (2018). *Konstruksi sosial pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Studi living sunnah di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin*. Prosiding Seminar Nasional.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.